

## **Tari Lila Mahayu**

**Ni Wayan Mirah Mayra Mentari<sup>1</sup>, A.A Ayu Mayun Artati<sup>2</sup>, Ni Nyoman Kasih<sup>3</sup>**  
**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Jalan Nusa Indah, Denpasar, 80325, Indonesia**

*Email : Mirahmayra12@gmail.com*

### **Abstrak**

Karya tari *Lila Mahayu* merupakan garapan tari baru yang terinspirasi dari tradisi yang berada di Desa Bantiran yaitu Rejang Ayunan. Dalam garapan ini tradisi Rejang Ayunan dikaitkan dengan proses kehidupan manusia dalam suatu pencapaian sehingga mencapai suatu kegembiraan. Kata *Lila* berasal dari bahasa Bali yang berarti senang sedangkan *Mahayu* berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti gembira. Karya ini memiliki tema kegembiraan sesuai dengan makna dari rejang ayunan. Tari *Lila Mahayu* berbentuk tari kelompok dengan enam orang penari putri. Dalam penciptaan tari *Lila Mahayu*, metode yang digunakan adalah metode *Anggripta Sesolahan*. Karya tari *Lila Mahayu* berdurasi 10 menit dengan iringan tari Gong kebyar. Adapun strukturnya terdiri dari *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, *Pekaad*. Estetika dalam karya tari *Lila Mahayu* mengacu pada teori Estetika oleh A.A.M. Djelantik. Nilai yang terkandung dalam garapan tari *Lila Mahayu* adalah nilai perjuangan.

**Kata kunci :** *Lila Mahayu, Rejang Ayunan, perjuangan*

### ***Lila Mahayu Dance***

*Lila Mahayu's* dance work is a new dance creation inspired by a tradition in a Bantiran village, namely Rejang Ayunan. In this work, the Rejang Ayunan tradition is associated with the process of human life in achievement so as to achieve joy. The word *Lila* comes from the Balinese language which means happy while *Mahayu* comes from the ancient Javanese language which means happy. This work has a theme of joy in accordance with the meaning of Rejang Ayunan. The *Lila Mahayu* dance is in the form of a group dance with six female dancers. In creating the *Lila Mahayu* dance, the method used is the *Anggripta Sesolahan* method. The *Lila Mahayu* dance work lasts 10 minutes accompanied by the Gong Kebyar dance. While the structure consists of *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, and *Pekaad*. Aesthetics in dance *Lila Mahayu's* work refers to the Aesthetic theory by A.A.M. Djelantik. The value contained in *Lila Mahayu's* dance work is the value of struggle.

**Keywords:** *Lila Mahayu, Rejang Ayunan, Struggle*

## PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/I untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Studi/projek independent merupakan salah satu program kuliah dari merdeka belajar. Studi/projek independen adalah kegiatan belajar diluar kampus yang dilakukan oleh mahasiswa bersama mitra yang ditentukan untuk mewujudkan ide kreatif dan inovasi mahasiswa dengan menghasilkan karya-karya yang memiliki nilai kompetitif yang tinggi. Dalam projek independen, program utamanya adalah berkarya menciptakan garapan baru. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat berproses lebih mandiri di luar kampus dengan pengalaman yang berbeda. Dengan sistem bermitra membuat mahasiswa dapat bersosialisasi dengan lebih banyak orang dan mendapatkan ilmu yang dimiliki oleh mitra yang kemungkinan tidak didapatkan di kampus. Adapun mitra yang dapat dipilih dalam merdeka belajar diantaranya adalah sekolah, institusi, museum, sanggar, Desa . Dalam kegiatan independen ini, pilihan mitra yang penulis pilih adalah salah satu sanggar yang terletak di daerah ubud yaitu sanggarSemara Ratih.

Sanggar Semara Ratih merupakan sanggar tari dan tabuh yang berlokasi di daerah Ubud, Kabupaten Gianyar, tepatnya berada di Jalan Kajeng No 25, Banjar Ubud Tengah, Desa Ubud, Kabupaten Gianyar. Ubud dikenal dengan seni dan budayanya yang berkembang sangat pesat dan maju. Denyut nadi kehidupan masyarakat Ubud tidak dapat dilepaskandari kesenian. Sanggar Semara Ratih ini didirikan pada tanggal 28 Oktober 1988 oleh Anak Agung Anom Putra, SST., M.Si dan masih eksis sampai saat ini. Semara Ratih ini memiliki arti “asmara” (love) “cinta”, dapat diartikan dengan

“cinta dengan seni”. Sanggar Semara Ratih memiliki Visi dan Misi yang cukup kuat untuk mempertahankan kesenian yang ada di Bali, salah satu caranya adalah dengan memadukan seniman muda maupun seniman tua yang ada di Desa Ubud, bukan hanya dari Kabupaten Gianyar, melainkan ada yang dari Bangli, Klungkung, Badung, dll. Sanggar Semara Ratih inimemiliki beberapa seni Tari Klasik, yaitu tari Legong Kuntir, tari Legong Jobog, Legong Semarandhana, Legong Lasem dan Tari Kreasi yaitu tari Amangun Semara, tari Baris Jayangrana, tari Pendet Peliatan, tari Puspita Sari, tari Gadung Melati, Legong Sudhamala, tari Semara Ratih, dan tari Bayu Sutha.

Dalam program Studi/projek independen ini mewajibkan mahasiswa untuk berkarya sebagai bentuk luaran atau hasil dari kreativitas mahasiswa dalam program pembelajaran yang telah di laksanakan bersama mitra. Supriadi (1994) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Dalam karya ini, penata terinspirasi dari tradisi Rejang *Ayunan* yang ada di Desa Bantiran. Rejang *Ayunan* merupakan tari yang dipentaskan ketika *Ngusaba Agung* di pura puseh Desa Bantiran yang jatuh pada Purnama sasih *ka-lima*.

Di Bali kesenian difungsikan menjadi tiga yaitu seni *Wali*, seni *Bebali*, seni *balih-balihan*. Seni *Wali* merupakan seni yang dipentaskan khusus pada hari suci, tempat suci, dan dilakukan oleh orang yang telah disucikan dan bagian seninya telah ditentukan oleh satu keputusan sastra. Seni *Bebali* merupakan seni yang dipentskan untuk pengiring upacara yajnya di Pura-Pura atau luar Pura. Ciri khas kesenian *Bebali* adalah pentas seni yang memakai lakon. Seni *balih-balihan* merupakan seni yang mutlak diperuntukan sebagai hiburan atau tontonan masyarakat (Yudabakti dan Wayan

Watra, 2007 : 117). *Rejang* merupakan tari salah satu tari *Wali* klasik (tradisional) yang memiliki gerak yang sederhana yang penuh dengan pengabdian dengan komposisi berbaris atau beriringan yang tidak diketahui penciptanya. Dalam upacara agama, disamping banten yang menjadi sarana penting, tari juga menjadi bagian dari sebuah upacara agama yang tidak kalah penting. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Bali tidak dapat dipisahkan dari kesenian seperti musik, agama, dan adat istiadat bahkan merupakan sarana dari pada upacara keagamaan dalam upacara Dewa Yadnya (Bandem dan Dibia, 1982-1983 : 3).

Eratnya kaitan antara kesenian dengan keagamaan Hindu di Bali memunculkan tradisi dan kesenian yang berbeda setiap daerah di Bali. Sesuai dengan pernyataan I Made Bandem dalam bukunya yang berjudul *Kaja dan Kelod Tari Bali dalam Transisi* menyatakan Rejang merupakan salah satu tari wali yang merupakan pertunjukan kuno dan formal dalam jenis ini. Tari ini masih bisa dijumpai di beberapa Desa di Bali, bahkan kebanyakan Desa memiliki kelompok yang memang difokuskan untuk menarikan Rejang. Meskipun merupakan salah satu tari Bali paling sederhana, rejang memiliki wibawa, elegansi dan ciri khas yang sangat menawan. Rejang Ayunan menjadi pilihan penata sebagai ide pemantik dalam kegiatan tugas akhir projek independen ini.

Rejang Ayunan merupakan sebuah tari sebagai wujud syukur kegembiraan warga Desa Bantiran atas keberhasilan dalam pembangunan Desa . Rejang Ayunan tercipta berawal dari warga Desa yang harus membuka lahan untuk bercocok tanam agar dapat menyambung hidup dengan merabas hutan, menebang pohon dengan begelantung dan berayun. Setelah Desa Bantiran mampu menjadi Desa yang subur dan makmur dengan hasil panen yang melimpah, warga Desa kemudian membangun *Tri Khayangan* Desa . Sebagai bentuk rasa syukur dan gembiranya warga

Desa Bantiran kemudian terbentuklah Rejang Ayunan yang merupakan gambaran awal perjuangan masyarakat Desa Bantiran dalam membangun sebuah Desa . Tari Rejang yang berisi berayun membuat Rejang ini terlihat unik dan berbeda dari rejang lainnya. Keunikan lainnya juga terdapat pada rejang wanita yang menggunakan kipas dan gerak tangan yang sederhana. Rejang Ayunan ini memiliki empat properti utama yang wajib dibawa diantaranya, diantaranya adalah *pasepan* sebagai simbol penerangan, *pangkonan* sebagai bentuk penyambutan, *ampinan* sebagai perlambangan pemimpin dan *benang pis* sebagai lambang pengikat. Rejang Ayunan berasal dari Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Tabanan yang merupakan Desa asal penata. Seringnya penata berkecimpung dalam rejang ini, sehingga membuat penata ingin mengangkat Rejang Ayunan menjadi ide dalam karya tugas akhir Sarjana S-1 ini. Gerak yang sederhana, keunikan ayunan dari tali dan latar belakang dari Rejang Ayunan ini memberikan kesan yang unik dan juga dapat dikaitkan kedalam sebuah proses kehidupan manusia. Hal tersebut yang melatar belakangi penata menggunakan Rejang Ayunan sebagai sumber kreatif dalam penciptaan tugas akhir.

Tari kreasi baru sering dikatakan sebagai sebuah karya seni yang terlahir dari pola pikir untuk mengekspresikan ide dan kreativitas penata. Meskipun begitu, banyak tari kreasi yang tercipta masih bertitik pada warna, nuansa, dan materi tradisional yang berpijak pada pola-pola tradisi salah satunya adalah tari *Lila Mahayu*. Tari *Lila Mahayu* merupakan tari garapan baru putri yang terinspirasi dari makna yang melatar belakangi terbentuknya Rejang Ayunan yang dapat dikaitkan dengan proses kehidupan untuk menuju suatu pencapaian. Selain itu, gerak-gerak yang ada dalam Rejang Ayunan juga menjadi sumber dalam penggarapan tari *Lila Mahayu*. Tari *Lila Mahayu* merupakan penggambaran kegembiraan dari seorang remaja yang dalam sebuah prose untuk

suatu pencapai atau tujuan yang ditarikan oleh enam orang penari wanita. Walaupun tari Rejang Ayunan ditarikan oleh laki-laki, namun dalam garapan ini penata menggunakan penari wanita yang dimana kegembiraan dalam kehidupan ini

## **METODE PENCIPTAAN**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk mempermudah melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam penciptaan suatu karya diperlukan adanya metode untuk membentuk suatu garapan agar tertata secara sistematis. Dalam penciptaan tari kreasi *Lila Mahayu* penata tentunya menggunakan suatu metode agar dapat terbentuk suatu karya tari yang utuh. Ada pun metode penciptaan yang digunakan bersumber dari buku *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* oleh I Kt Suteja (2018). Dalam buku tersebut dijelaskan dalam suatu proses kreatifitas terdiri dari 5 tahapan yaitu *ngerencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah* yang disebut dengan *anggripta sesolahan*. Metode ini tepat digunakan dalam proses penciptaan karya tari *Lila Mahayu* yang dimana penata meyakini setelah memiliki perencanaan dan sebelum melanjutkan ke tahap penggarapan atau eksplorasi gerak penting dilaksanakan *nuasen* agar suatu proses dapat berjalan dengan baik.

### 1. *Ngerencana*

*Ngerencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens atas gejolak batin atas konsep-konsep yang termuat dalam lontar *Catur Asrama* (Kt suteja, 2018 : 94 ).

### 2. *Nuasen*

tidak memandang laki atau perempuan dan setiap orang memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tari *Lila Mahayu* memiliki empat struktur yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*.

Setelah melakukan tahapan *ngerencana*, selanjutnya adalah tahap *nuasen*. *Nuasen* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari (Kt Suteja, 2018 : 96).

### 3. *Makalin*

*Makalin* adalah tahapan pemilihan material yang mendukung terciptanya karya tari rejang *Pangkonan* seperti penari, tabuh, tempat dan juga pemilihan gerak yang akan digunakan dalam penggarapan karya, Kt Suteja (2018 : 97). Dalam proses ini merupakan suatu proses penuangan hasil eksplorasi yang telah dilakukan dari konsep dan juga ide yang telah didapatkan.

### 4. *Nelesin*

*Nelesin* merupakan proses pembentukan hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapat motif gerak, pengorganisasian kedalam bentuk yang dapat mendukung konsep, tema dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Kt suteja, 2018 :105)

### 5. *Ngebah*

*Ngebah* merupakan proses pentas pertama dari hasil sebuah karya tari, bertujuan untuk

mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Kt Suteja, 2018:121)

## PROSES PERWUJUDAN

### 1. *Ngerencana*

*Ngerencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens atas gejolak batin atas konsep-konsep yang termuat dalam lontar *Catur Asrama* (Kt suteja, 2018 : 94 ). Dalam karya tari *Lila Mahayu*, penata mendapatkan ide dari tradisi yang dimiliki oleh Desa Bantiran yaitu tari Rejang Ayunan. Dari ide itu penata kemudian mengkonsepkan dan merencanakan untuk menggarap suatu tari kreasi baru putri dengan mengangkat makna dari tari Rejang Ayuna. Adapun yang penata dapatkan dari hasil wawancara bersama Gede Riko (2022), Rejang Ayunan ini merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Desa Bantiran atas keberhasilan warga Desa Bantiran dalam membangun pura *Tri Khayangan* yang awalnya Desa Bantiran merupakan hutan blantara sehingga warga harus memanjat pohon dan bergelantuk dari satu pohon ke pohon lain untuk menebang pohon dan dapat memiliki lahan sehingga bisa membangun Desa termasuk *Tri Khayangan*. Dari hal itu, penata kemudian menggarap tari kreasi dengan mengangkat tema rasa syukur merupakan kegembiraan yang sesungguhnya.

Dalam tahap *ngerecana*, selain merencanakan ide dan konsep tari yang akan di buat penata juga melakukan persiapan untuk pemilihan penari, pemilihan composer, persiapan kostum, persiapan untuk penuangan awal dalam proses penggarapan juga tidak lupa untuk mempersiapkan pentas nantinya. Dalam pemilihan penari di dalam karya tari *Lila Mahayu*, penata mengajak adik-adik di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar dari Fakultas Seni Pertunjukan sebagai

pendukung tari. Selain mahasiswa ISI juga terdapat satu murid dari SMK N 3 Sukawati.

Seiring juga dengan persiapan penari, penata juga mencari composer untuk menggarap musik iringan dari tari *Lila Mahayu*. Penata memilih composer yang merupakan alumni dari Institut Seni Indonesia Denpasar dari jurusan karawitan yaitu Ade Putra Iwan Setiawan, S.Sn., M.Sn. Untuk kostum dari tari *Lila Mahayu* dirancang oleh I Komang Agus Hari Sudama Giri, S.Sn., M.Sn.

### 2. *Nuasen*

Setelah melakukan tahapan *ngerecana*, selanjutnya adalah tahap *nuasen*. *Nuasen* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari (Kt Suteja, 2018 : 96). Pada tahap ini penata mengajak pendukung tari *Lila Mahayu* untuk melakukan sembahyang bersama di *Padma Ardanareswari* kampus ISI Denpasar.

Kegiatan sembahyang bersama ini dilakukan ketika hari purnama yaitu pada tanggal 10 November 2022. *Nuasen* ini bertujuan untuk meminta izin dan restu kepada Tuhan atau yang berstana di *Padmasana*, bahwa penata melaksanakan suatu proses penggarapan suatu tari untuk karya Tugas Akhir bersama dengan enam penari pendukung. Kegiatan ini juga diharapkan agar disetiap proses yang dilalui dapat terselesaikan dan terlewati sesuai dengan waktu dan harapan.

### 3. *Makalin*

*Makalin* merupakan tahapan pemilihan material yang mendukung terciptanya karya tari

seperti penari, tabuh, tempat dan juga pemilihan gerak yang akan digunakan dalam penggarapan karya (Kt Suteja, 2018 : 97). Dalam proses ini merupakan suatu proses penuangan hasil eksplorasi yang telah dilakukan dari konsep dan juga ide yang telah didapatkan.

Pada tahap ini, penata sudah mendapatkan penari yang berjumlah enam orang yang dapat mendukung karya tugas akhir tari *Lila Mahayu* diantaranya adalah mahasiswa institute Seni Indonesia Denpasar dan siswa SMK N 3 Sukawati

Selain terkumpulnya penari, pada tahap ini juga sudah menentukan pendukung musik ringan dan penggunaan gamelan yang penata tentukan bersama komposer yang sudah penata persiapkan. Pendukung dari karawitan adalah sanggar seni Genitri Desa Pupuan.

Setelah terbentuknya penari dan penabuh, pada tahap *makalin* ini dilanjutkan dengan proses penuangan gerak dan juga proses penuangan *gending* pada tahap awal. Sebelum penata melakukan penuangan gerak secara langsung bersama dengan pendukung, penata melakukan tahap eksplorasi sendiri terlebih dahulu untuk mendapatkan beberapa ragam gerak awal.

Sumber gerak yang penata gunakan sebagai acuan dalam pembuatan gerak tari *Lila Mahayu* adalah bersumber dari gerak-gerak tari bali pada umumnya dan tentunya juga bersumber dari Rejang ayunan, baik dari gerak ketika ngerejang atau pun ketika berayun yang telah penata kembangkan. Adapun satu gerak inti yang penata dapatkan dari Rejang Ayunan, kemudian penata kembangkan adalah gerak *Nyurud Hayu* yang memiliki makna memohon kegembiraan. Dan beberapa gerak yang penata gunakan dalam tari ini adalah tangan yang lurus melambangkan keseimbangan, tangan ke wajah sebagai bentuk syukur, tangan kedada Sebagai bentuk keambisian dari diri seseorang.

#### 4. *Nelesin*

*Nelesin* merupakan proses pembentukan hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapat motif gerak, pengorganisasian kedalam bentuk yang dapat mendukung konsep, tema dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Kt suteja, 2018 :105). Dalam tahap ini dilakukan penggabungan gerak-gerak yang telah didapatkan saat melakukan eksplorasi dan improvisasi yang kemudian dapat membentuk struktur tari yang utuh yang dapat membentuk karya dengan jelas yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*.

Pada tahap ini penata mulai melakukan tahap pembentukan pola garapan tari baik penggabungan gerak yang sudah terkumpul, kemudian menyusun dan member pola lantai hingga terbentuknya karya yang utuh. Tahap *nelesin* dibagi menjadi 3 tahapan diantaranya tahap pembentukan *pepeson*, tahap pembentukan *pengawak* dan tahap pembentukan *pengecet*. Setelah terbentuk keseluruhan, penata kembali melakukan evaluasi untuk memastikan bagian-bagian yang perlu diperbaiki lagi.

#### 5. *Ngebah*

*Ngebah* merupakan proses pementasan pertama dari hasil sebuah karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Kt Suteja, 2018:121). Tahap *ngebah* dilaksanakan setelah karya terbentuk secara keseluruhan dengan tujuan mengevaluasi karya sebelum melanjutkan ke tahap ujian karya. *Ngebah* dilaksanakan pada tanggal 21 desember 2022 yang bertempat di studio tari Institut Seni Indonesia Denpasar bersama dengan dosen pembimbing.

## WUJUD KARYA

Tari *Lila Mahayu* merupakan karya tari baru yang terinspirasi dari sebuah tradisi tari yang ada di Desa Bantira. Tari Rejang Ayunan menggambarkan bentuk syukur dan gembira dari masyarakat Desa Bantiran karena telah mampu membangun Desa Bantiran dan juga pura *Tri Khayangan* di Desa Bantiran (Wawancara, Gede Riko 16 oktober 2022). Judul dari karya ini memiliki makna riang gembira. *Lila* berasal dari bahasa Bali berarti suka cita sedangkan *Mahayu* berasal dari bahasa Jawa Kuno berarti kegembiraan. Kata *Mahayu* ini juga diambil dari kata *meayunan* dan kata *hayu* yang merupakan nama dari gerak Rejang Ayunan itu sendiri sehingga terbentuk kata *Mahayu*. kemudian ditambahkan kata *Lila* yang penata dapatkan untuk mempermanis judul. Tari *Lila Mahayu* bertemakan *spirit* kegembiraan dari para remaja yang dimunculkan dari gerak, pola dan juga musik iringan. *Tari Lila Mahayu* berbentuk tari kelompok Putri yang ditarikan oleh enam orang penari putri. *Tari Lila Mahayu* ini tidak berbentuk rerejangan melainkan berbentuk tari kreasi garapan baru yang terinspirasi dari Rejang Ayunan yang ada di Desa Bantiran. Dari Rejang tersebut penata hanya mengangkat *spirit* remaja yang ada di dalam yang merupakan sebuah bentuk ungkapan kegembiraan atas suatu keberhasilan. Adapun unsur – unsur yang terdapat didalam tari *Lila Mahayu* adalah sebagai berikut :

### 1. Struktur Karya

Struktur dalam suatu karya seni merupakan aspek yang menyangkut dari keseluruhan suatu karya yang terbentuk yang memiliki peranan masing-masing. Struktur berarti bahwa di dalam suatu karya yang terbentuk mengandung pengorganisasian, penataan; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999:39).

Karya tari *Lila Mahayu* merupakan penggambaran dari keberhasilan seseorang dalam suatu proses dengan penuh gembira, syukur dan

perjuangan sehingga tercapai suatu tujuan yang terinspirasi dari kisah Rejang Ayunan. Tari ini memiliki struktur yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*.

#### a. *Pepeson*

Bagian ini merupakan penggambaran remaja yang bergembira saling bertemu dan saling berkumpul dengan kipas sebagai propertinya. Visul gerak yang menggambarkan kegembiraan dalam bagian ini adalah gerak *nyurud hayu* yang dominan dan juga bentuk mentuk gerak yang lebih terbuka.

#### b. *Pengawak*

Pada bagian ini suasananya adalah religius yang didukung dengan properti pasepan. Bagian ini menggambarkan bentuk syukur seseorang dalam segala proses yang dilalui yang divisualkan melalui gerak telapak tangan yang tengadah dan juga gerak ngelayak raup awang

#### c. *Pengecet*

Bagian ini merupakan bagian akhir dalam karya tari *Lila Mahayu* yang memiliki suasana sediki ambisius. Yang dimana ketika ingin mencapai tujuan, selain rasa bergembira dan syukur dalam proses juga diperlukan rasa ambisi. Gerak yang menunjukkan keambisian pada bagian ini adalah gerak nepek awang, pasepan yang selalu diangkat keatas.

#### d. *Pekaad*

Pada bagian ini menggambarkan ketika seseorang telah menemukan

tujuannya hingga mencapai di titik puncak dari proses yang sudah di lalui. Visual dalam bagian ini adalah penari yang menggunakan level pada *tablo* bagian akhir dan juga mengambil kembali sebuah pasepan. Bagian ini memiliki suasana yang gembira penuh dengan rasa syukur atas perjuangan.

## 2. Ragam Gerak

Gerak merupakan elemen paling penting dan paling utama dalam tari (Y.Sumandyo Hadi, 00:10). Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis (Sumandyo, 2017:10). Dalam garapan tari *Lila Mahayu* penata menggunakan beberapa pola gerak baru dan juga gerak yang telah ada kemudian penata kembangkan agar memiliki ke unikan sesuai denga ide garapan yang diangkat. Adapun gerak-gerak yang terdapat dalam karya tari *Lila Mahyu* adalah sebagai berikut :

### a. *Agem Mahayu*

Agem dengan posisi tangan terbuka melintang, telapak tangan kiri menghadap atas begitu pun sebaliknya yang dimana agem ini penata kembangkan dari agem Rejang yang ada di Desa Bantiran.

### b. *Ngembat ayun*

Gerak ini memilki kedua tanga terbuka membentang lurus kesamping kemudian diikuti dengaangerak badan yang dii dorong ke kanan dan kekiri.

### c. *Nayung tali*

gerak tangan yang mengayun yang dikembangkan dari gerak tayung tari Bali kemudian dikembangkan melalui

imajinasi penata yang terinspirasi dari gerakan tali yang berayun ketika berlangsungnya Rejang Ayunan.

### d. *nakep kepet*

teknik memegang *kepet* dengan cara *ngepel* dengan posisi *kepet* digenggam dengan menempel ke tangan

### e. *ngotes anteng*

gerakan menghempaskan selendang yang juga terinspirasi dari gerak ayunan dari Rejang ayunan. Gerak ini sebagai penggambaran kelabilan dari seorang remaja

### f. *ngelayak*

gerak *ngelayak* merupakan gerak setengah kayang yang dilakukan ketika menari dengan posisi tangan menuju wajah namun tanpa menyentuh wajah. Gerak ini sebagai gambaran bentuk rasa syukur

### g. *nyuun pasepan*

*nyuun pasepan* merupakan gerak yang dilakukan ketika awal memasuki pengawak. Gerak ini merupakan geraak membawa pasepan dengan diletakan diatas kepala tanpa dipegang dengan tangan yang dimana gerak ini memang ada dalam bagian Rejang ayunan yaitu Rejang renteng wanita

### h. *nepak awang*

*nepak awang* merupakan pengembangan dari sebuah gerak tari bali yaitu gerak *nepuk dada*. *Nepak awang* ini merupakan gerak tangan yang berada didepan dada namun tidak menyentuh dada. Gerak ini melambngkn keambisian seseorang untuk enunjuk diri sendiri

### i. *nyurud hayu*



gerak nyurud hayu merupakan gerak yang ada dalam Rejang ayunan itu sendiri yang dikembang kembali dalam karya tari *Lila Mahayu* ini. Gerakan ini dilakukan dengan memutar pergelangan tangan seperti ngukel

j. *Nyrigcig*

Nyrigcig merupakan gerak berjalan dengan cepat dengan kaki yang menginjit

k. *Jeriring*

Gerakan jari yang bergetar untuk memberikan kesan yang hidup pada bagian tangan khususnya ketika melakukan gerak diam atau pose

l. *Nambung Hayu*

Gerak tangan berputar yang terlihat melambung.

### 3. Tata rias dan Busana

Tata rias dan busana menjadi salah satu unsur penunjang dalam karya tari. Tata rias berfungsi untuk mempertegas wajah dari penari agar ketika pentas di atas panggung, penonton dapat merasakan ketegasan dari sebuah tarian. Sedangkan busana dalam suatu garapan tari lain untuk menutupi tubuh penari dan menambah nilai estetis karya, busana akan memberikan ciri khas atau sebuah identitas untuk karya tari.

a. Tata rias tari *Lila Mahayu*

Tata rias dalam garapan tari *Lila Mahayu* menggunakan tata rias panggung minimalis tari Bali pada umumnya agar memiliki kesan lebih tajam dan tegas pada wajah penari. Untuk mendapatkan hasil riasan yang bagus diperlukan teknik yang tepat dalam merias wajah. Tidak semua orang memiliki skill dalam merias wajah sehingga diperlukan seorang tata rias untuk membantu merias wajah penari *Lila Mahayu*. Adapun

yang penata rias dalam pementasan tari *Lila Maayu* adalah Ni Putu Lesliyani, S.Sn.

Selain tata rias wajah, penataan rambut perlu dilakukan untuk mendukung suatu penampilan khususnya penampilan tari *Lila Mahayu* ini. Tata rambut yang digunakan dalam tari *Lila Mahayu* menggunakan *pusung gonjer*.

b. Busana tari *Lila Mahayu*

Dalam buku ensiklopedi Tari Bali dijelaskan bahwa, busana adalah faktor yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton dapat mengetahui identitas dari suatu tarian, atau penonton dapat membedakan karakter yang ditampilkan. Untuk mewujudkan busana dalam sebuah garapan tari juga diperlukan seorang yang ahli dalam bidang tata busana supaya busana yang terwujud sesuai dengan konsep dan ide yang digunakan dalam karya. Khususnya dalam garapan tari *Lila Mahayu*, busananya dirancang oleh I Nyoman Agus Hari Sudama Giri, S.Sn., M.Sn. Sesuai dengan ide dan konsep yang digunakan dalam garapan tari *Lila Mahayu* yaitu Rejang Ayunan, sehingga kostum yang dibuat untuk garapan tari ini juga tidak terlepas dari unsur Rejang. Dimana kostum dari tari *Lila Mahayu* ini sangat sederhana dan klasik yang memiliki warna dominan putih dan hijau juga kuning sebagai pemanis yang diambil dari warna-warna alam.

### 4. Iringan Tari

Musik dan tari merupakan karya seni yang saling terkait. Dalam proses penciptaan suatu tari, musik berfungsi untuk memunculkan suasana agar garapan tari yang tercipta dapat lebih bergairah sehingga penonton dapat menikmati karya tari itu sendiri. Sumandiyo hadi menyatakan bahwa musik dalam tari berfungsi sebagai pengiring gerak,

menambah ilustrasi atau gambaran suasana, membantu mempertegas ekspresi gerak dan dan sebagai rangsang bagi penari.

Terdapat banyak jenis alat musik yang dapat dijadikan sebagai iringan tari baik digarap melalui gamelan asli atau aplikasi yang disebut *Musical Instrument Digital Interface*. Dalam garapan tari *Lila Mahayu*, penata memilih instrument gamelan asli sebagai musik pengiring yaitu gamelan gong kebyar. Gong kebyar dipilih sebagai pengiring tari *Lila Mahayu* karena gong kebyar memiliki nuansa atau karakter yang ngebyar sehingga dirasa cocok digunakan untuk pengiring tari *Lila Mahayu* yang mengangkat *spirit* dari Rejang Ayunan yang bergembira. Dengan menggunakan Gong Kebyar, maka *spirit* dalam tari Rejang Ayunan akan tersampaikan melalui garapan ini. Akan tetapi dalam garapan ini tidak secara utuh menampilkan bagaimana prosesi Rejang Ayunan. Selain itu, kembali kepada seorang pencipta khususnya composes dalam garapan tari *Lila Mahayu*, bagaimana menafsirkan ide garapan yang akan di garap sehingga dapat menentukan pilihan gong kebyar menjadi pengiring dalam karya ini.

Dalam satu barung gong kebyar terdapat (18) jenis instrument yang dimainkan oleh 19 orang penabuh. Instrument tersebut diantaranya adalah 4 buah Gangsa, 4 buah Penyacah, 2 buah jegog, 2 buah jublag, Gong, Riong, Kajar, Kecek, 2 buah Kendang, 7 Suling

### 5. Properti

Properti meru pakan segala bentuk alat diluar medium tari yang diperlukan dalam garapan tari untuk menuangkan imajinasi dan kreativitas seorang koreografer sesuai dengan konsep dan kebutuhan karya yang digarap. Terdapat berbagai jenis properti yang dapat digunakan dalam karya tari. Dalam karya *Lila Mahayu* ini terdapat dua properti yang ditonjolkan diantaranya adalah kipas dan *Pasepan*. Kipas digunakan pada bagian pepeson dan

juga pekaad sedangkan *Pasepan* digunakan dari pengawak hingga pekaad. Penggunaan properti dalam tari *Lila Mahayu* ini berdasarkan konsep yang digunakan dan sumber kreatif penciptaan. Dimana dalam tari Rejang Ayunan terdapat beberapa alat atau properti yang wajib di bawa diantaranya yaitu *Pasepan, Pangkonan, Benang Pis, Tumbak, Payung pagut*. Sedangkan Rejang wanita yang merupakan salah satu bagian dari Rejang Ayunan membawa properti *pasepan, pangkonan, pengampin, benang pis* dengan tambahan kipas untuk semua penari Rejang wanita kecuali yang *Memendet*. Dari properti-properti yang terdapat dalam Rejang Ayunan itu, penata hanya menggunakan 2 properti yang penata anggap sesuai dengan konsep dan memiliki keunikan yaitu kipas dan *Pasepan*.

Kipas dalam karya tari *Lila Mahayu* akan menambah nilai estetis dalam karya dan memberikan keunikan tersendiri dalam karya tari ini. Berdasarkan analisis, sesuai dengan latar belakang terciptanya Rejang Ayunan di Desa Bantiran yaitu adanya penebangan pohon untuk suatu pembangunan sehingga membuat warga yang bekerja merasa lelah. Ketika beristirahat dalam perabasan hutan, memungkinkan mereka untuk melakukan *ilih-ilih* dengan surudan *canang* yang ada di area tersebut.

Dalam wawancara bersama Gede Riko pada tanggal 16 oktober 2022 mengatakan bahwa, dahulu ketika *ngerejang* penari Rejang perempuan hanya menggunakan *kepet canang* yang didapat dari *gebogan* yang dihaturkan oleh masyarakat di pura ketika odalan. Sehingga dalam Rejang Ayunan yang perempuan hingga kini menggunakan kipas dalam menari.

Selain megunakan kipas, dalam karya tari *Lila Mahayu* juga menggunakan *pasepan* sebagai properti. *Pasepan* ini diambil dari Rejang Ayunan sendiri yang dimana kedua Rejang menggunakan properti ini baik laki dan perempuan. Selain itu properti ini memiliki keunikan juga dalam pembawaannya pada rejang perempuan, yang

dimana properti ini dibawa dengan cara di *suun* atau di letakan di atas kepala. Sehingga dalam penguasaan karya tari *Lila Mahayu* ada bagian *nyuun pasepan* yaitu ketika baru masuk ke bagian *pengawak* tari *Lila Mahayu*. Dalam wawancara bersama bapak Nengah Rampeg pada tanggal 1 Oktober 2022 mengatakan bahwa *pasepan* merupakan simbol penerangan. Secara logika hal tersebut dapat penata kaitkan kedalam proses kehidupan yang memerlukan penerangan disetiap prosesnya untuk mampu mencapai akhir. Dalam karya tari *Lila Mahayu* digambarkan dengan seluruh penari pada bagian pengawak menggunakan pasepan sebagai gambaran bahwa semua orang harus mampu menerangi dan menemukan alannya masing-masing, namun pada bagian ending dari garapan ini hanya satu orang yang membawa *Pasepan* sebagai gambaran setiap proses tidak akan sama hasil dan pastinya ingin menjadi yang pertama.

## 6. Tempat pertunjukan

Untuk menampilkan suatu karya diperlukannya sebuah tempat pertunjukan yang memadai. Dalam pertunjukan tari, tempat pertunjukan yang tepat adalah panggung pertunjukan. Ada berbagai jenis bentuk panggung pertunjukan yang sering digunakan dalam pementasan, salah satunya adalah panggung yang berbentuk *proscenium*. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut dengan *proscenium* (Padmodaraya, 1988:65). Salah satu panggung yang memiliki bentuk *proscenium* yang menjadi tempat pementasan garapan tari *Lila Mahayu* adalah panggung tertutup Natya Mandala yang terletak di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Dalam buku *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* terjemahan RM. Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center*, *down-center* dan keempat sudut (*up-left*, *up-right*, *down-left*, *down-*

*right*). Berikut bentuk denah panggung Natya Mandala sebagai panggung pementasan tari *Lila Mahayu*.

## 7. Desain Lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi diatas lantai dari ruang tari (Soedarsono, 1986:19). Penari bergerak kemudian membuat Desain garis di lantai baik simeris maupun asimetris, yang dapat memperkaya bagian dari karya tari. Karya tari ini dipentaskan di panggung *proscenium* yang berada di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Mengingat pada panggung tersebut penonton hanya bisa melihat pertunjukan dari satu arah atau dari arah depan saja. Pencahayaan yang digunakan kemudian disesuaikan dengan pola lantai maupun suasana di setiap struktur karya. Hal ini bertujuan agar terjadi penyatuan bentuk dan suasana yang diharapkan sehingga karya tari dapat dinikmati secara maksimal. Adapun bentuk arah hadap penari bisa dilihat sebagai berikut.

## SIMPULAN

Karya tari baru yang berjudul *Lila Mahayu* merupakan sebuah karya tari putri yang ditarikan secara berkelompok. Karya ini mengangkat tentang kegembiraan seorang remaja ketika mampu melalui proses hingga sampai pada titik puncak yang terinspirasi dari sebuah tradisi yang ada di Desa Bantiran yaitu tradisi Rejang Ayunan. Pada karya ini mentransformasikan kegembiraan dari seorang remaja, bentuk syukur, perjuangan dalam sebuah proses hingga mampu sampai di titik puncak atau tujuan.

Ide garapan muncul berawal dari lingkungan penata pribadi yang dimana Rejang Ayunan merupakan sebuah tradisi yang berasal dari Desapenata sendiri. Rejang Ayunan merupakan suatu tarian yang terbentuk berawal dari warga Desa Bantiran yang ingin membangun sebuah Desa dan Pura yang dimana Bantiran masih berbentuk hutan yang rimbun dan hanya terdiri dari lima belas kepala

keluarga. Untuk dapat membangun sebuah Desayang mampu memberi warga harus membuka lahan merabas hutan dengan bergelantung dari satu pohon ke pohon yang lain baik dengan tali atau pun ranting kayu. Setelah berhasil membuka lahan akhirnya Bantiran menjadi Desa yang subur dan makmur sehingga warga dapat membangun pura *Tri khayangan*. Sebagai bentuk syukur warga saat pertama kali upacara di *Tri Khayangan* yang disebut *Ngusaba Agung* diadakanlah tari Rejang Ayunan. Dari hal tersebut penata kaitkan kedalam proses kehidupan yang dilalui, bagaimana ketika seseorang menginginkan sebuah pencapaian dan memiliki tujuan mereka harus berproses dengan gembira, syukur dan berusaha.

Tari *Lila Mahayu* bertemakan kegembiraan remaja yang ditarikan oleh enam penari putri. Dalam proses kreatif penciptaan tari *Lila Mahayu* ini penata menggunakan metode *Anggripta Sesolahan* oleh I Kt. Suteja dalam buku *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* yang memiliki tahapan yaitu *Ngerencana, Nuasen, Makalin, Nelesin, Ngebah*. Tari *Lila Mahayu* memiliki 4 struktur diantaranya *Pepeson, Pengawak, Pengecet, Pekaad* dengan durasi 10 menit yang diiringi dengan gamelan gong kebyar. Tata rias tari ini menggunakan tata rias panggung dengan busana berwarna hijau kuning dan putih. Selain itu dalam tari *Lila Mahayu* juga memakai properti diantaranya *Kepet* dan *Pasepan*.

Pesan yang terkandung dalam karya tari ini adalah bentuk semangat dari remaja yang harus berproses dalam setiap pencapaian dengan rasa gembira, syukur dan berjuang hingga merasakan sampai ditujuan dengan rasa gembira yang sesungguhnya.

## DAFTAR RUJUKAN

Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali

Warini.

Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dal Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta.

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Iqbal, Hasan. 2010. *Analisi Data Penelitian Dengan Statisti*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.

Pariasi, Ni Made. 2006. *Tari Rejang Ayunan Dalam Upacara Ngusaba Agung Di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan (ditinjau dari bentuk, fungsi dan makna)*. Tesis. Ilmu Agama dan Kebudayaan. UNHI: Denpasar.

Pramana, I Gede Edi. 2016. *"Pementasan Tari Rejang Ayunan Pada Piodalan Di Pura Puseh Desa Pakraman Bantiran*

*Kecamatan Pupuan Kabupaten  
Tabanan (perspektif pendidikan  
agama hindu). Skr. Fakultas  
Dharma Acarya. IHDN:  
Denpasar.*

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni  
Pertunjukan Indonesia Di Era  
Globalisasi*. Jakarta: Direktorat  
Jenderal Pendidikan Tinggi,  
Dapertemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.

Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama:  
Pendakian Spiritual Masyarakat  
Bali Dalam Senuah Karya Tari*.  
Surabaya: Paramita.

Yudabakti, I Made & Watra, I Wayan.  
2007. *Filsafat Seni Sakral  
Dalam Kebudayaan Bali*.  
Denpasar: Paramita.